

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Di Indonesia Tahun 2014 – 2018)**

Rega Dwi Putra¹, Vanica Serly²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: regadp09@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study was to analyze the effect of audit committee size, audit committee independence, audit committee meeting frequency, audit committee competence and company size on financial distress. The data in this study are annual reports of BUMN companies in Indonesia registered at the Ministry of BUMN in 2014-2018. The sampling method using purposive sampling method obtained by a sample of 180 companies. Testing the hypothesis in this study using multiple linear regression analysis. The results of his research are the independence of the audit committee, the frequency of audit committee meetings, and the competence of the audit committee has no effect on financial distress. Meanwhile, the size of the audit committee and the size of the company affect financial distress.*

Keywords: *audit committee, financial distress, good corporate governance.*

How to cite (APA 6th style):

Putra, R & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), Seri C, 3160-3178.

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan yang ketat saat ini menyebabkan sektor ekonomi mengalami perubahan yang sangat pesat. Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain untuk meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut. Jika perusahaan tidak siap dalam menghadapinya maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan penjualan yang nantinya akan berpengaruh pada laporan keuangan. Namun, seringkali perusahaan yang akan menghadapi persaingan ekonomitidak siap dengan kondisi saat ini, akhirnya terpaksa bubar dikarenakan mengalami *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan (Damayanti et al., 2017).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang mungkin berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan seperti resiko kebangkrutan. *Financial distress* memiliki ciri-ciri yang nantinya akan dialami perusahaan, seperti penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, maka perusahaan diharapkan

dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi (Masak & Noviyanti, 2019).

Perusahaan BUMN sektor industri dan pertanian terancam mengalami kebangkrutan karena kinerjanya yang buruk dengan nilai kurang dari 0 (zona merah). Hal ini sesuai dengan perkataan Menteri Keuangan Sri Mulyani bahwa perusahaan BUMN sektor industri dan pertanian kinerjanya buruk yang dapat dilihat dari *indeks Altman Z-Score*. Salah satu penyebab buruknya kinerja BUMN di sektor industri dan pertanian dikarenakan kurangnya aset lancar yang dimiliki perusahaan (Ngelmu.co, 2019). Selain itu, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) menjadi penyebab perusahaan ini masuk kedalam zona merah (berbahaya) karena dinilai tidak cukup menghadapi persaingan dan tekanan perekonomian (Santoso, 2019).

Menurut (Dwinanto Priyo, 2020) *Corporate governance* adalah sistem atau aturan yang mengatur hubungan antar pihak berkepentingan yaitu dewan komisaris, pemegang saham dan dewan direksi demi terwujudnya tujuan perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep yang diterapkan guna meningkatkan kinerja suatu entitas melalui pemantauan dan menjamin pertanggung jawaban manajemen terhadap *stakeholder* berdasarkan aturan yang berlaku. Konsep ini ditetapkan agar pengelolaan keuangan perusahaan lebih terbuka bagi pengguna informasi keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 1 menyatakan bahwa dalam membantu dan memudahkan pelaksanaan tugas & fungsi dewan komisaris maka dibentuklah komite (komite audit) oleh dewan komisaris perusahaan yang nantinya akan bertanggung jawab kepadanya. FCGI (2009) menegaskan bahwa komite audit dapat memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Sehingga, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat terhindar dari permasalahan keuangan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Maka dari itu, dalam lingkup *corporate governance* karakteristik komite audit sangat penting untuk diteliti yang perannya adalah memastikan apakah perusahaan sudah beroperasi sesuai dengan peraturan yang telah disepakati, sehingga masalah yang terjadi mampu diprediksi dengan tepat..

Komite audit adalah salah satu bagian mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam melakukan pengendalian internal. Melalui pemahaman tentang karakteristik komite audit, perusahaan diharapkan mampu meminimalisir *financial distress* atau bahkan mampu membebaskan perusahaan dari *financial distress* (Huljanna, 2019). Untuk meminimalisir *financial distress*, komite audit diharapkan mampu bekerja secara efektif yang dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit (Siswanto, 2017).

Ukuran komite audit adalah seluruh anggota komite audit. Semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka komite audit akan bekerja secara efektif dan efisien. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya minimal tiga orang, satu diantaranya adalah berasal dari luar perusahaan. Apabila komite audit yang dimiliki perusahaan cukup banyak maka akan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengendalian dan pengawasan aktivitas perusahaan (Zainuddin, 2019).

Independensi komite audit adalah seluruh anggota komite audit berkerja secara independen atau tidak memihak kepada siapa pun atau tidak mudah terpengaruh dan adil dalam menangani suatu permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan. Komite audit independen sangat dibutuhkan oleh perusahaan, karena kinerjanya akan berkaitan dengan pengambilan keputusan yang tepat untuk perusahaan. Oleh karena itu, semakin objektif komite audit dalam menilai suatu

perusahaan maka akan semakin baik kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (Haziro, 2017).

Frekuensi pertemuan komite audit berhubungan dengan seberapa banyak pertemuan komite audit dalam setahun. Pertemuan ini dilakukan minimal empat kali dalam setahun, guna meningkatkan pengawasan atas proses laporan keuangan dan pengendalian internal. Pengawasan merupakan salah satu peran komite audit yang sangat penting dalam pelaksanaan *corporate governance*. Komite audit yang melakukan rapat lebih sering akan memberikan pengawasan dan pemantauan pelaporan keuangan yang cukup efektif dibandingkan dengan komite audit yang jarang melakukan rapat (Gunawijaya, 2015).

Kompetensi komite audit berkaitan dengan seberapa banyak pengalaman dan pengetahuan komite audit terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit (Huljanna, 2019). Pengetahuan komite audit baik dibidang akuntansi maupun keuangan akan memudahkannya dalam menilai ataupun menganalisis informasi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, komite audit yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan inovasi. Komite audit juga diharapkan mampu mengadopsi aturan yang berlaku, bersifat akuntabilitas dan mampu menjaga citra ataupun kinerja perusahaan menjadi lebih baik lagi (Br Purba & Laksito, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aktiva atau total aset di suatu perusahaan. Semakin besar aset perusahaan tersebut maka semakin tinggi keinginan investor untuk melakukan investasi tersebut. Ukuran perusahaan sering dijadikan sebagai indikator terjadinya kebangkrutan perusahaan. Semakin rendah total aset atau semakin kecilnya ukuran perusahaan tersebut maka akan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Eminingtyas, 2017). Menurut (Christine et al., 2019), ukuran perusahaan sering dijadikan tolak ukur dalam menganalisis terjadinya *financial distress*, dimana perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengatasi masalah yang akan dihadapi.

Penelitian ini berkontribusi untuk melihat sejauh mana karakteristik komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Disamping itu, juga meneliti variabel mana saja yang menjadi faktor utama dalam terjadinya *financial distress*. Karena, *financial distress* harus diketahui oleh perusahaan, karena awal dari kebangkrutan suatu perusahaan adalah *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mengantisipasi melalui kebijakan yang dikeluarkan maka perusahaan akan terancam gulung tikar (Zainuddin, 2019).

Maka berdasarkan hal itu, alasan penelitian ini dilakukan adalah mengacu pada fenomena yang terjadi pada tahun 2019. Sebanyak 12 perusahaan BUMN Indonesia yang terancam mengalami kebangkrutan karena kinerjanya yang buruk dengan nilai kurang dari 0 (zona merah). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : pertama, terletak pada tahun penelitian yaitu tahun 2014-2018, sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada tahun 2017. Kedua, penelitian ini meneliti seluruh perusahaan BUMN yang ada di Indonesia berdasarkan website Kementerian BUMN Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Ketiga, penulis menambah satu variabel bebas yaitu ukuran perusahaan.

Dipilihnya perusahaan BUMN pada penelitian ini dikarenakan perusahaan BUMN terdiri dari beberapa sektor, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Disamping itu, menyikapi fenomena yang terjadi pada akhir tahun 2019 yang terjadi pada sektor industri dan pertanian yakni terjadinya kesulitan keuangan maka penting dilakukan prediksi sejak dini. Prediksi ini dilakukan tidak hanya untuk sektor yang sudah mengalami melainkan untuk sektor

lainnya yang belum mengalami. Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah karakteristik komite audit, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia.

REVIUW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory (Teori Agensi)

Teori Agensi menurut (Jensen & Meckling, 1976) adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Hubungan yang dimaksud yaitu keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama yang melibatkan dua pihak yaitu *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) untuk melakukan aktivitas perusahaan (Zainuddin, 2019). Pemegang saham atau *principal* yaitu pihak yang memberikan wewenang kepada pihak *agent* untuk mengelola perusahaan, sedangkan manajemen atau *agent* adalah pihak yang menjalankan wewenang yang diberikan oleh *principal*. Hubungan ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau *agency problem* yang disebabkan oleh ketimpangan kepentingan antar keduanya. (Chrissentia & Syarief, 2018).

Principal selaku pihak yang memberikan wewenang kepada *agent*, tidak mampu memonitoring kinerja dari *agent* atau manajemen setiap waktu. Teori agensi memperkirakan masalah agensi ini disebabkan karena asimetri informasi atau ketidaksetaraan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. *Agent* cenderung memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan *principal* sebagai pengguna informasi (Damayanti et al., 2017). Asimetri informasi dapat diatasi dengan menyediakan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya oleh manajemen. Pengungkapan laporan keuangan merupakan salah satu cara agar informasi dapat digunakan sebaik-baiknya, guna menjadi bahan pertimbangan bagi *principal* (Haziro, 2017).

Financial Distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. *Financial distress* digambarkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kunci utama yang menjadi faktor dalam mengidentifikasi *financial distress* ini adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya (Chrissentia & Syarief, 2018).

Menurut (Gunawijaya, 2015) *financial distress* merupakan indikasi dari kebangkrutan yang benar-benar akan dihadapi perusahaan. Hal ini sesuai dengan (Ardian et al., 2016) yang mendefinisikan *financial distress* sebagai kegiatan operasional perusahaan yang tidak mencukupi kewajiban dan harus dipenuhi perusahaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah keadaan dimana arus kas operasi tidak dapat memenuhi utang lancar suatu perusahaan seperti utang dagang dan beban bunga. Sehingga, perbaikan-perbaikan dilakukan secara terpaksa.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang berlaku di perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menambah nilai bagi para pemegang saham (Haziro, 2017). Sedangkan, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan GCG sebagai struktur dimana seluruh perangkat perusahaan membangun tujuan dan alat mencapai tujuannya serta pengawasan terhadap perusahaan. Maka dapat disimpulkan, GCG adalah seperangkat hukum atau peraturan yang wajib dipenuhi untuk mengatur interaksi seluruh organ di perusahaan, mulai dari manajer sampai

pemegang saham demi mencapai laba atau meningkatkan nilai perusahaan agar terhindar dari resiko bisnis perusahaan dan risiko krisis global (Ferbienti, 2017).

Komite audit

Komite audit Menurut Ikatan Audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Sama halnya dengan keputusan menteri BUMN No: KEP-103/MBU/2002 yang menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan dibawah kepemimpinan dewan komisaris yang beranggotakan minimal satu orang pegawai komisaris dan dua orang ahli bukan pegawai BUMN yang bersifat mandiri dalam melaksanakan tugas dan memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris (Zainuddin, 2019). Sedangkan menurut (Gunawijaya, 2015) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan kinerjanya dibawah pengawasan dewan komisaris dalam arti pertanggung jawabannya kepada dewan komisaris.

Karakteristik Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan beberapa karakteristik karakteristik tertentu yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Karakteristik komite audit erat hubungannya dengan kinerja komite audit. Komite audit dengan karakteristik yang baik akan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien. Efektivitas komite audit dapat diketahui melalui pemahaman atas karakteristik-karakteristik komite audit, maka dari itu diharapkan dapat mengurangi terjadinya keterlambatan penyampain laporan keuangan. PJOK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit telah mengatur mengenai beberapa karakteristik komite audit yang dibahas pada penelitian ini, seperti ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi rapat yang harus dilakukan oleh anggota komite audit, dan juga keahlian keuangan yang harus dimiliki oleh minimal satu orang dari anggota komite audit.

Ukuran Komite Audit

Peraturan OJK 2015 mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab oleh dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Menurut (Zainuddin, 2019) ukuran komite audit adalah keseluruhan anggota dari komite audit. Komite audit harus memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap perusahaan. Anggota komite audit di suatu perusahaan minimal berjumlah tiga orang. Tiga orang ini diketuai oleh komisaris independen dan dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan.

Independensi Komite Audit

Independen artinya tidak mudah terpengaruh oleh siapa saja yang berniat untuk menunggangi kepentingan pribadi (Zainuddin, 2019). Independensi komite audit adalah seluruh anggota komite audit yang independen dalam sebuah perusahaan. Alasan utama harus adanya independensi yaitu karena seorang yang independen cenderung menilai sesuatu dengan adil dan objektif atau sesuai dengan realita (Masak & Noviyanti, 2019).

Anggota komite audit diharapkan berasal dari eksternal perusahaan yang independen dan tidak terlibat dalam operasional perusahaan atau tugas sehari-hari perusahaan yang bersangkutan. Alasan lain dalam mengedepankan independensi adalah untuk memelihara integritas dan

pandangan objektif dalam informasi keuangan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit. Independensi yang senantiasa dipertahankan oleh komite audit akan meningkatkan kepercayaan (*trust*) investor terhadap informasi yang disediakan perusahaan (Nuresa & Hadiprajitno, 2013).

Frekuensi Rapat Komite Audit

Dalam setiap periode, komite audit melakukan rapat-rapat khusus maupun rapat-rapat tambahan seperti halnya dewan komisaris. Rapat atau pertemuan ini ditetapkan oleh komite audit sendiri sebanyak tiga sampai empat kali pertemuan dalam satu tahun. Pertemuan ini dilakukan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota komite audit (FCGI; 2002).

Menurut (Anggarini, 2010), komite audit juga mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak selain dari anggota komite audit yang diundang sesuai keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain dewan komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan eksternal. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas termasuk hasil pertemuan kepada dewan komisaris. Hasil pertemuan ini akan dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan perusahaan, maka komite audit akan melaporkannya ke dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja.

Kompetensi Komite Audit

Menurut (Zainuddin, 2019), kompetensi atau kualitas komite audit adalah kondisi dimana auditor akan atau telah menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang dikerjakan auditor agar dapat dikatakan berkualitas baik apabila memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Standar pengauditan tersebut antara lain kualitas profesional, auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan audit. Sampai saat ini, definisi yang pasti tentang apa dan bagaimana kualitas audit dikatakan baik belum terbukti adanya.

Dalam standarnya, komite audit harus mampu membaca laporan keuangan. Sekurang-kurangnya satu dari anggota komite audit tersebut memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan. Keberadaan anggota komite audit yang ahli dalam akuntansi, akan membantu penilaian pelaporan keuangan secara independen dan objektif. Sehingga, komite audit akan mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahan yang tengah dihadapi (Gunawijaya, 2015). Maka dari itu, kompetensi komite audit yang cukup baik akan membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan sehingga kemampuan komite audit dalam memprediksi kondisi *financial distress* tidak diragukan lagi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan besar atau kecilnya total aset suatu perusahaan. Dalam teorinya, perusahaan yang memiliki total aset lebih besar akan memungkinkan investor atau kreditur dalam menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Sedangkan, perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil memungkinkan investor tidak menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Karena, perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil terindaksi mengalami *financial distress* (Eminingtyas, 2017).

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Agency theory menyatakan kualitas pengawasan terhadap perusahaan jika dilakukan dengan baik mampu meminimalisir sikap oportunistik agen yakni manajer. Peraturan OJK Nomor 55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa perusahaan diharuskan memiliki komite audit minimal berjumlah tiga orang yang berasal dari komisaris independen sekaligus ketua sebagai ketua komite audit dan dua anggota lainnya berasal dari pihak luar perusahaan. Komite audit memiliki peran penting yaitu membantu dewan komisaris dalam mengerjakan tugas terutama yang berkaitan dengan pengendalian internal (Masak & Noviyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Br Purba & Laksito, 2016) mengenai efektivitas komite audit terhadap *financial distress* hanya berfokus pada sektor manufaktur. Sampel penelitian sebanyak 210 sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Penelitian yang menggunakan laporan tahunan ini memiliki hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diukur dengan banyaknya jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dalam *agency theory*, komite audit yang independen akan meminimalisir ketimpangan informasi antara manajemen dengan pengguna informasi atau pemilik perusahaan. Salah satu cara mewujudkannya adalah dengan mengikuti pedoman pembentukan komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan atau tidak terlibat dalam operasional perusahaan memiliki peran dalam penilaian terhadap perusahaan agar terciptanya independensi (Anggarini, 2010). Tujuan dari independensi ini adalah agar penilaian pada perusahaan objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak perusahaan dan menjaga persepektif terhadap laporan keuangan perusahaan (Masak & Noviyanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Zainuddin, 2019) menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Dalam penelitiannya variabel ini diukur dengan melihat profesi anggota komite audit apakah seorang dosen atau bukan. Hal yang mendasari dari hasil penelitian ini adalah seberapa besar independensi komite audit tidak akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh (Nuresa & Hadiprajitno, 2013) yang menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dalam *agency theory*, pengawasan menjadi hal penting dalam perusahaan karena menjadi pekerjaan yang fundamental dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit yang sering melakukan pertemuan atau rapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan ataupun monitoring terhadap persiapan pelaporan keuangan perusahaan. Rapat atau pertemuan ini bisa dijadikan tolak ukur dalam menilai aktivitas komite audit. Komite audit yang banyak melakukan pertemuan dalam suatu perusahaan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *financial distress*, karena pertemuan ini memiliki peran penting dalam membahas perusahaan baik itu kontrol atau pengawasan terhadap kegiatan bisnis perusahaan (Ferbienti, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Ferbienti, 2017) yang meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 174 perusahaan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang diadakan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut *agency theory*, untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik maka dibutuhkan komite audit yang sudah memiliki legalitas dalam keilmuannya seperti jenjang pendidikan yang didapat atau pengalaman kerja yang sudah digeluti (Gunawijaya, 2015). Kualitas komite audit juga memiliki kaitan dengan klien, karena klien memiliki hak dalam menilai kualitas komite audit. Semakin banyak klien mengatakan suatu komite audit tersebut baik dalam pekerjaannya maka kualitas komite audit juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika klien yang menilai baik hanya sedikit maka kualitas komite audit juga menurun (Zainuddin, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Nuresa & Hadiprajitno, 2013) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan komite audit berhubungan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan komite audit untuk memantau kebijakan keuangan dapat dioptimalkan. Sehingga, manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bisa cepat terdeteksi oleh komite audit. Kinerja manajemen ini diharapkan mampu memperbaiki kondisi perusahaan dan dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Dalam *agency theory*, penerapan *corporate governance* sangat diperlukandalam suatu perusahaan untuk meminimalisir timbulnya masalah keagenan. Perusahaan besar belum tentu menerapkan *corporate governance* dengan baik. Begitupun perusahaan kecil, belum tentu penerapan *corporate governance* perusahaan tidak baik. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil (Eminingtyas, 2017).

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian (Ananto et al., 2017) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kasual dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* dengan tujuan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan

tujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 180 perusahaan BUMN untuk lima tahun pengamatan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 -2018 yang terdaftar di Kementerian BUMN	115
2	Perusahaan BUMN yang tidak memiliki laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan data keuangan lengkap berturut-turut dari tahun 2014 – 2018	(63)
3	Perusahaan BUMN yang tidak memiliki data terkait penelitian ini, seperti besarnya ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit dan data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaitan dengan kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>).	(13)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	(3)
Total Sampel		36
Periode Pengamatan Sampel (5 x 36)		180

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang sudah dipublikasikan kepada publik melalui lembaga resmi yang sudah ditetapkan. Sumber data pada penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan BUMN pada tahun 2014 - 2018. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan situs resmu Kementerian BUMN Indonesia yaitu <http://bumn.go.id> serta situs lain yang diperlukan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Pengukurannya menggunakan metode *Zmijewski* yang memiliki nilai *cut off* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0, maka perusahaan tersebut masuk dalam non *financial distress*. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress* (Amaliah, 2016). Variabel independen yang pertama adalah ukuran komite audit yang diukur dengan menjumlahkan keseluruhan anggota komite audit. Komite audit harus memiliki jumlah yang cukup memadai

minimal tiga orang atau lebih dalam melakukan pengendalian dan pengawasan suatu perusahaan. Variabel independen yang kedua adalah independensi anggota komite audit yang diukur dengan menjumlahkan anggota komite audit yang independen atau berasal dari luar perusahaan. Variabel independen yang ketiga pada penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit yang diukur dengan menjumlahkan seluruh pertemuan yang diadakan oleh komite audit selama periode berjalan. Variabel independen yang keempat adalah kompetensi komite audit yang diukur dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang berkompentensi. Sedangkan, nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang anggota komite auditnya tidak memiliki kompetensi sesuai dengan penilaian diatas. Selanjutnya, variabel independen yang kelima adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan log total aset (Febriyan & Prasetyo, 2019).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS yang mengacu pada penelitian (Masak & Noviyanti, 2019). Analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas atau variabel X (Ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit dan ukuran perusahaan) terhadap variabel terikat atau variabel Y (*Financial Distress*) dengan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Regresi Berganda

Model regresi linier berganda dapat berdasarkan tabel di atas didapatkan model sebagai berikut:

$$Y = -3,829 + 0,339X_1 + 0,010X_2 + 0,043X_3 - 0,159X_4 + 0,048X_5 + \epsilon$$

Dari model di atas dapat diinterpretasikan nilai koefisien β_1 adalah positif sebesar 0,339 menunjukkan bahwa setiap bertambahnya variabel jumlah anggota komite audit (X_1) 1 orang akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,339. Ini memiliki makna, apabila ukuran komite audit meningkat maka *financial distress* meningkat.

Tabel 2. Hasil Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,829	1,009		-3,794	,000
X1	,339	,146	,244	2,329	,021
X2	,010	,009	,090	1,159	,248
X3	,043	,244	,017	,178	,859
X4	-,159	,500	-,025	-,319	,750
X5	,048	,024	,167	2,009	,046

a. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien β_2 adalah positif sebesar 0,010 menunjukkan bahwa bila variabel jumlah anggota audit yang independen (X_2) meningkat 1 orang maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,010. Ini memiliki makna, apabila independensi komite audit meningkat maka *financial distress* akan meningkat. Nilai koefisien β_3 adalah positif sebesar 0,043 menunjukkan bahwa apabila variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_3) meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,043. Ini memiliki makna, bahwa apabila frekuensi pertemuan komite audit meningkat maka *financial distress* akan meningkat.

Nilai koefisien β_4 adalah negatif sebesar 0,159 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Komite Audit (X_4) memiliki komite audit yang ahli di bidang akuntansi maka akan menurunkan *financial distress* sebesar. Ini memiliki makna bahwa apabila perusahaan memiliki komite audit yang berkompetensi maka akan menurunkan *financial distress*. Nilai koefisien β_5 adalah positif sebesar 0,048 menunjukkan bahwa apabila variabel Ukuran Perusahaan (X_5) meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,048. Ini memiliki makna, bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat maka *financial distress* juga akan meningkat.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		172
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	1,74094061
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,103
	<i>Positive</i>	,094
	<i>Negative</i>	-,103
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,345
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,054

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar 0,054. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

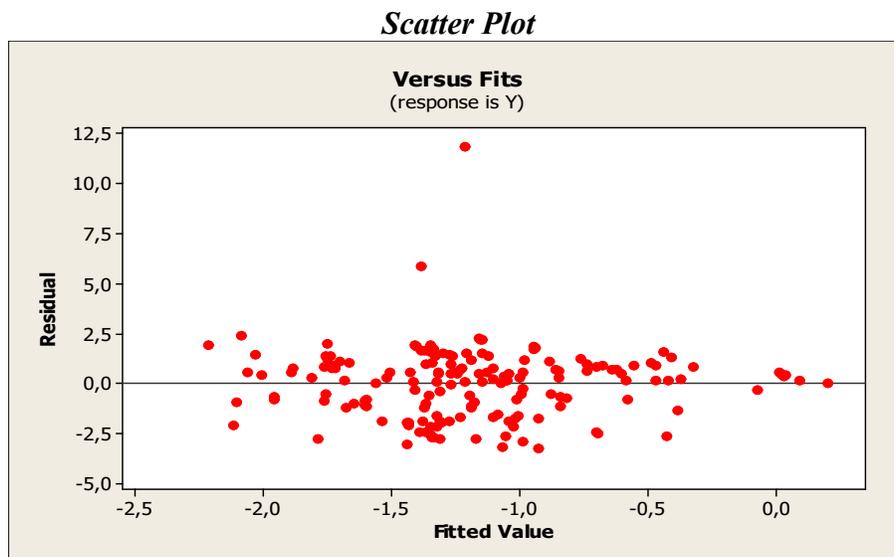
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		T	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>		
	B	Std. Error			Beta	<i>Tolerance</i>	VIF
1 (<i>Constant</i>)	3,829	1,009	3,794	,000			

X1	,339	,146	,244	2,329	,021	,512	1,952
X2	,010	,009	,090	1,159	,248	,930	1,076
X3	,043	,244	,017	,178	,859	,583	1,715
X4	-,159	,500	-,025	-,319	,750	,913	1,095
X5	,048	,024	,167	2,009	,046	,816	1,226

a. *Dependent Variable : Y*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel Ukuran Komite Audit (X₁) sebesar 1,952, Independensi Komite Audit(X₂) sebesar 1,076, Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X₃) sebesar 1,715, Kompetensi Komite Audit (X₄) sebesar 1,095 dan Ukuran Perusahaan (X₅) sebesar 1,226. Hal itu berarti bahwa tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel bebas karena nilai dari VIF tidak lebih besar dari 10.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Jika plot menunjukkan pola tertentu maka dapat dikatakan bahwa adanya pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa tebaran sisaan dari *financial distress* tidak memiliki pola tertentu maka dapat dikatakan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,265 ^a	,070	,042	1,76697	1,429

a. *Predictors : (Constant), X5, X4, X2, X3, X1*

b. *Dependent Variable : Y*

Uji autokorelasi tidak terdapatnya pelanggaran jika nilai *Durbin Watson* di antara -2 dan +2. Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,429. Maka dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang akan digunakan karena 1,429 berada diantar -1 dan +2.

Uji Kelayakan Model

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,265 ^a	,070	,042	1,76697	1,429

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas nilai dari R^2 sebesar 0,070 memiliki makna bahwa 7% financial distress dapat dijelaskan oleh variabel Ukuran Komite Audit (X_1), Independensi Komite Audit (X_2), Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_3), Kompetensi Komite Audit (X_4) dan Ukuran Perusahaan (X_5). Sisanya sebesar 93% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Uji Simultan F

Tabel 7. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39,058	5	7,812	2,502	,033 ^b
Residual	518,279	166	3,122		
Total	557,337	171			

a. Dependent Variable : Y

b. Predictors : (Constant), X5, X4, X2, X3, X1

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) secara bersama-sama variabel Ukuran Komite Audit (X_1), Independensi Komite Audit (X_2), Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_3), Kompetensi Komite Audit (X_4) dan Ukuran Perusahaan (X_5) berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,033.

c. Uji t-Test

Tabel 8. T-test Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-3,829	1,009		
			-3,794	,000

X1	,339	,146	,244	2,329	,021
X2	,010	,009	,090	1,159	,248
X3	,043	,244	,017	,178	,859
X4	-,159	,500	-,025	-,319	,750
X5	,048	,024	,167	2,009	,046

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel didapatkan nilai Sig dari variabel Ukuran Komite Audit (X_1) sebesar 0,021 lebih kecil dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel Ukuran Komite Audit (X_1) memberikan pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan. Nilai Sig dari variabel Independensi Komite Audit (X_2) sebesar 0,248 lebih besar dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel Independensi Komite Audit (X_2) tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan.

Nilai Sig dari variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_3) sebesar 0,859 lebih besar dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_3) tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan. Nilai signifikan dari variabel Kompetensi Komite Audit (X_4) sebesar 0,750 lebih besar dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel Kompetensi Komite Audit (X_4) tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan. Nilai signifikan dari variabel Ukuran Perusahaan (X_5) sebesar 0,046 lebih kecil dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X_5) memberikan pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah uji yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia untuk tahun 2014-2018. Hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji pada variabel Ukuran Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) diterima yang menyatakan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit suatu perusahaan maka akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*”

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Destress*

Hasil uji pada variabel Independensi Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 (H2) ditolak yang menyatakan Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya independensi maka tidak menjamin berkurangnya kemungkinan *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Destress*”

Pengaruh Frekuensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji pada variabel Frekuensi Rapat Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) ditolak yang menyatakan Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik sedikit ataupun banyak rapat yang diadakan maka tidak mengurangi kemungkinan *financial distress* terjadi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa Frekuensi Komite Audit Keahlian tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*”

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis yang keempat menyatakan bahwa ukuran kap tidak berpengaruh terhadap Hasil uji hepotesis pada variabel Kompetensi Komte Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) ditolak yang menyatakan Kompetensi Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang dan banyaknya pengalaman anggota komite audit tidak membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* yang akan terjadi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hepotesis pada Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 5 (H5) diterima yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh *Financial Distress*

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji pada variabel Ukuran Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) diterima yang menyatakan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit suatu perusahaan maka akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan (Br Purba & Laksito, 2016) yang memiliki hasil penelitian bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu, terlihat bahwa semakin banyaknya jumlah anggota komite audit akan dapat menangani masalah dengan efektif dan efisien. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian (Nuresa & Hadiprajitno, 2013) yang menyatakan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji pada variabel Independensi Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 2 (H2) ditolak yang menyatakan Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya independensi maka tidak menjamin berkurangnya kemungkinan *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil yang sama diperoleh dalam

penelitian (Zainuddin, 2019) bahwa Independensi Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Karena, anggota komite audit yang independen tidak memiliki hubungan terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian (Haziro, 2017) juga memiliki hasil yang sama bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut (Nuresa & Hadiprajitno, 2013), independensi tidak dapat menjamin dapat mengurangi *financial distress*. Karena, independensi komite audit diragukan dalam pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Selain itu, proses penunjukan independensi komite audit masih belum jelas sehingga patut dipertanyakan. Lebih lanjut, terdapat kemungkinan komite audit memiliki hubungan keluarga dengan perusahaan. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan memungkinkan timbulnya masalah yang merugikan *principal*.

Pengaruh Frekuensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji pada variabel Frekuensi Rapat Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis 3 (H3) ditolak yang menyatakan Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa baik sedikit ataupun banyak rapat yang diadakan maka tidak mengurangi kemungkinan *financial distress* terjadi. Hasil yang sama diperoleh (Anggarini, 2010) yang menunjukkan bahwa rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak mengurangi terjadinya *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Masak & Noviyanti, 2019) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara rapat komite audit dengan *financial distress*. Namun, hal ini berbeda dengan (Gunawijaya, 2015) yang menyatakan adanya pengaruh antara rapat komite audit dengan *financial distress*.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis yang keempat menyatakan bahwa ukuran kap tidak berpengaruh terhadap Hasil uji hipotesis pada variabel Kompetensi Komite Audit memperlihatkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) ditolak yang menyatakan Kompetensi Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang dan banyaknya pengalaman anggota komite audit tidak membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* yang akan terjadi. Penelitian (Haziro, 2017) menunjukkan bahwa hubungan kompetensi komite audit tidak ada pengaruh dengan *financial distress*, artinya hasil penelitiannya sama dengan penelitian ini. Begitu pun penelitian (Masak & Noviyanti, 2019) juga memperlihatkan hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan antara kompetensi komite audit dengan *financial distress*. Hal ini menentang hasil penelitian (Zainuddin, 2019) yang menyatakan ada hubungan atau pengaruh antara kedua variabel independen dan dependen ini.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis pada Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 5 (H5) diterima yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian (Febriyan & Prasetyo, 2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Begitu pun (Christine et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran

perusahaan dengan *financial distress*. Artinya, semakin banyak aset perusahaan tidak memungkinkan *financial distress* dapat tercegah di suatu perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ukuran Komite Audit (X1) memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Independensi Komite Audit (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Frekuensi Rapat Komite Audit (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 – 2018.
4. Kompetensi Komite Audit (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 – 2018.
5. Ukuran Perusahaan (X5) memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2014 – 2018.

Keterbatasan

1. Tahun penelitian hanya sampai tahun 2018 sedangkan tahun 2019 perusahaan sudah memiliki laporan tahunan.
2. Sampel penelitian hanya menggunakan sektor BUMN saja, sedangkan banyak sektor yang dapat diteliti.
3. Penelitian ini hanya meneliti beberapa variabel terkait *Corporate Governance* yang mungkin mempengaruhi *financial distress* BUMN di Indonesia.

Saran

Adapun saran-saran yang bisa disampaikan sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih baik, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah tahun penelitian sampai tahun 2019, karena laporan tahunan 2019 sudah dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya bisa mengganti sektor yang akan diteliti. Seperti perbankan, manufaktur, pertambangan, atau bisa seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain seperti, karakteristik dewan komisaris, kepemilikan manjerial, ROA, *debt ratio*, *current ratio*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, I. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Dengan Model Zmijewski (X-Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015* (Vol. 6). 2016.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Anggarini, T. V. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress

- (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNDIP : Semarang. Indonesia*, 29–30.
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015)*. 21, 165–165. https://doi.org/10.20594/religionandsociety.21.0_165
- Br Purba, Y. B. L., & Laksito, H. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 5(2002), 1–11.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Simak*, 16(01), 45–62. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i01.11>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12.
- Dwinanto Priyo, S. H. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja*. 09(01), 38–51.
- Eminingtyas, R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar Di Bei). In *Skripsi* (Vol. 6). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Febriyan, & Prasetyo, A. H. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi empiris pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 103–116. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/579>
- Ferbienti, F. (2017). Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. In *Skripsi* (Vol. 6). Universitas Lampung.
- Gudono. (2017). *Teori Organisasi* (Mutya (ed.); 4th ed.). CV Andi Offset.
- Gunawan, A. W., Assagaf, A., Sayidah, N., & Mulyaningtyas, A. (2020). Financial Distress Di Bumn Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi, Leverage Dan Cash Flow Operation Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Bumn. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4135>
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Binsis*, 14(2005), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Haziro, A. L. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia [Fakultas Teknologi Industri]. In *International Journal of Social Science and Business* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Hidayat, & Meiranto. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012) SKRIPSI. In *Jurnal Akuntansi & Ekonomika* (Vol. 7, Issue 1).

- <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae/article/download/200/125/>
- Huljanna, M. (2019). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 –2017). In *Skripsi*.
- Jensen, M., & Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Ngelmu.co. (2019). *Berikut Daftar Perusahaan BUMN yang Tercancam Gulung Tikar*. Ngelmu.Co. <https://www.ngelmu.co/berikut-daftar-perusahaan-bumn-yang-tercancam-gulung-tikar/>
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom040039>
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.ism.2014.09.001>
- Santoso, Y. I. (2019). *Ini dia daftar BUMN yang rentan bangkrut*. <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-dia-daftar-bumn-yang-rentan-bangkrut?page=all>
- Siswanto, N. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sulastri, E., & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.17>
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage , dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *Artikel. Universitas Negeri Padang*, 1–27.
- Zainuddin, A. U. (2019). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap FD. In *Skripsi*.
- Zakkiyah, U. (2014). ANALISIS PENGGUNAAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) DAN ALTMAN (Z-SCORE) UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 12(2), 83488.